

# BULLYING DAN DETEKSINYA MELALUI METODE GAMES DI SMP N 5 BANGUNTAPAN

Tias Ernawati<sup>1</sup>, Ani Widyawati<sup>2</sup>, Dhimas Nur Setyawan<sup>3</sup>, Sa'odah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

<sup>4</sup>SMP N 5 Banguntapan

Email: <sup>1</sup>tias.ernawati@ustjogja.ac.id, <sup>2</sup>ani.widyawati@ustjogja.ac.id

<sup>3</sup>dimas\_ns@ustjogja.ac.id, <sup>4</sup>saodah@gmail.com

**Abstrak:** *Bullying* marak di sekitar kita dengan berbagai macam bentuknya. *Bullying* memberikan dampak negatif dan sering berkelanjutan bahkan hingga mengakhiri hidup atau bunuh diri. *Bullying* bahkan lebih sering terjadi di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan *bullying*, (2) mendeteksinya melalui metode games dan (3) merefleksi temuan *bullying* di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP N 5 Banguntapan yang diikuti siswa kelas 7C, kepala sekolah dan seluruh guru pengampu di kelas 7C. Melalui kerja sama dengan Komunitas Ibu Peduli *Bullying* yang bergerak dalam bidang kepedulian sosial kependidikan diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan pengabdian. Kegiatan diawali dengan observasi, dilanjutkan dengan sosialisasi bentuk-bentuk *bullying*, contoh-contoh *bullying*, dampak dan akibat bagi pelaku dan korban. Kegiatan dilanjutkan dengan penerapan metode games yang untuk mendeteksi keberadaan *bullying* di kelas, serta pemberian kuisioner untuk data kuantitatif. Tahap terakhir kegiatan abdimas adalah merefleksi seluruh rangkaian kegiatan beserta temuan-temuannya. Refleksi dilakukan oleh tim abdimas, kepala sekolah, guru dan siswa. Setiap tahapan kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Seluruh siswa kelas 7C ikut serta dalam kegiatan, termotivasi dan antusias selama mengikuti kegiatan. Seluruh siswa dan guru mengisi kuisioner. Kepala sekolah dan guru memberikan respon positif terhadap kegiatan. Tidak ditemukannya tindak *bullying* di kelas 7C yang memerlukan bimbingan psikologis khusus oleh guru dan kepala sekolah.

**Kata Kunci:** *bullying*, dampak *bullying*, deteksi *bullying* dengan metode games

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Proses terjadinya *bullying* diawali dari sebuah peristiwa yang menyebabkan timbulnya emosi negatif (Irani et al., 2018). *Bullying* sudah ada sejak dulu namun kembali lagi muncul menjadi permasalahan di Indonesia sekarang ini. Golongan remaja Anak Baru Gede (ABG) merupakan pelaku sekaligus korban yang paling rentan melakukan dan terkena *bullying*. Hasil survei yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal maret 2015 memaparkan 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Qodar, 2015).

Maraknya pemberitaan media massa baik cetak maupun elektronik tentang *bullying* mengharuskan bangsa Indonesia untuk waspada. *Bullying* ini awalnya mungkin hanya untuk seru-seruan. Delapan dari sepuluh warga Indonesia, terutama kalangan anak, sudah terkena dampak *bullying*, baik dalam kehidupan nyata maupun media sosial di internet (Abdussalam, 2019). Perilaku *bullying* dapat berbentuk fisik, verbal dan psikologis (Amanda et al., 2020).

Perilaku *bullying* terjadi karena adanya dinamika interaksi antara pelaku, korban, dan lingkungan sekolah dimana teman sebaya berperan signifikan pada terjadinya *bullying*. Teman sebaya yang negatif dapat menjadi pelaku maupun pendukung *bullying*, sedangkan teman sebaya yang positif dapat menjadi pembela korban (Ballerina & Immanuel, 2019). Korban *bullying* pada umumnya akan mengalami gangguan kejiwaan mulai dari gangguan psikologis, trauma, bahkan tidak mau bergaul dan lebih parahnya lagi ingin mengakhiri hidupnya, hingga gangguan fisik. Perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama dapat berdampak serius bagi pelaku maupun korban dan akan dirasakan hingga mereka dewasa (Sutriyawan & Sari, 2020).

Apa yang salah dengan kondisi tersebut? Hasil observasi di sekolah ternyata menunjukkan bahwa ada indikasi siswa melakukan dan mengalami *bullying*. Perilaku beberapa siswa yang dianggap tidak normal kerap kali menjadikan bahan tertawaan hingga ejekan dan bahkan *bully*. Peristiwa ini tentunya tidak semua siswa mengalami, namun kekhawatiran akan merambah dan mewabah patut kita waspadai. Banyak faktor yang dapat memicu *bullying*, diantaranya kurang perhatian, ingin berkuasa, pola asuh dalam keluarga, ekspose kekerasan dari media, pernah jadi korban kekerasan, riwayat berkelahi, faktor pubertas dan krisis identitas (Puspitasari, 2017). Tindak kekerasan tidak selalu dilakukan oleh siswa itu sendiri, melainkan dapat disebabkan oleh guru, manajemen sekolah, teman, atau bahkan orang tuanya sendiri (Muslich, 2018).

*Bullying* sudah terlampau banyak di sekitar kita. Keberadaannya sulit untuk dihilangkan, akan tetapi *bullying* dapat dikendalikan. Perilaku yang dapat mengendalikan *bullying* antara lain ialah dengan berinteraksi sosial secara efektif. Keterampilan yang dapat diasah untuk mengendalikan *bullying* yaitu (1) respek atau peduli terhadap orang lain dan lingkungan, (2) empati dan (3) asertif (Zen et al., 2020). Untuk dapat meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah sangat diperlukan kesadaran dan kerjasama antara siswa, guru dan lingkungan sekolah. Guru sebagai orang tua di sekolah dituntut harus bisa menjembatani permasalahan yang muncul diantara siswanya. Guru dapat melakukan pendekatan psikologis dengan empat mata (sebagai konselor) maupun melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya kebersamaan baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* (Sarasati et al., 2019) (Ulfatun et al., 2021) (Desril et al., 2019) (Yamin, 2018).

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa terhadap *bullying* dan sikap yang harus diambil apabila melihat atau bahkan mengalami *bullying*. Metode games yang diperkenalkan pada saat sosialisasi bertujuan untuk menjadikan siswa lebih santai, tertarik, senang dan tidak merasa terbebani selama mengikuti kegiatan. Tahap terakhir pengabdian adalah melakukan refleksi. Hal ini diharapkan agar warga sekolah menyadari, memahami dan dapat mengambil sikap positif mengenai keberadaan *bullying* di sekolah. Refleksi juga bertujuan sebagai bahan untuk pengambilan kebijakan terhadap keberadaan *bullying* agar tidak menyebar luas. Secara umum, jika keberadaan *bullying* dapat terdeteksi lebih dini, maka sekolah dapat mengambil langkah agar kedepannya proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan kondusif.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP N 5 Bangutapan selama 3 bulan. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas 7C sebanyak 32 siswa, kepala sekolah dan seluruh guru pengampu muatan pelajaran di kelas 7C sebanyak 13 orang. Kegiatan ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah observasi melalui dokumentasi dan wawancara. Tahap kedua yaitu sosialisasi *bullying* yang dilakukan oleh tim abdimas bekerja sama dengan Komunitas Ibu Peduli *Bullying*. Kegiatan tahap ini adalah mendeteksi pemahaman dan keberadaan *bullying* di sekolah. Pada tahap ini siswa diajak bermain. Permainan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kepekaan siswa terhadap lingkungan serta untuk mengetahui sikap yang harus diambil jika melihat atau mengalami *bullying*. Kuisisioner tentang pemahaman dan sikap terhadap *bullying* diberikan kepada siswa dan guru sebagai sumber data kuantitatif.

Tahap yang ketiga adalah melakukan refleksi terhadap rangkaian kegiatan pengabdian dengan berbekal data observasi, wawancara dan data kuisisioner. Tahap ini dilaksanakan oleh tim abdimas, kepala sekolah, perwakilan guru dan perwakilan siswa. Keabsahan data dicek melalui triangulasi (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

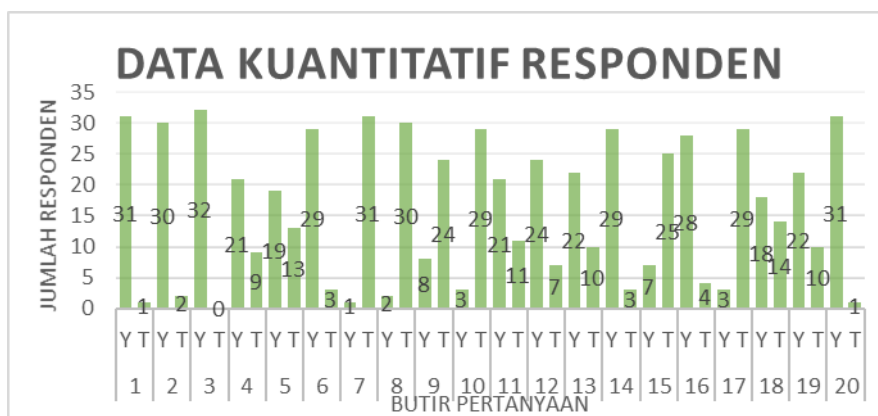
Kegiatan pengabdian ini diawali dengan kegiatan observasi dan dokumentasi perilaku siswa selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada sejumlah siswa, guru dan kepala sekolah. Hasil dari kegiatan awal ini memberikan informasi bahwa ada indikasi perilaku *bullying* di sekolah. Tahap kedua kegiatan pengabdian

adalah melakukan sosialisasi tentang *bullying*. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 7C dengan jumlah siswa sebanyak 32. Siswa nampak antusias mengikuti kegiatan. Metode games yang disajikan nampak membuat siswa-siswa nyaman mengikuti hingga kegiatan usai. Pada kegiatan ini, siswa diberikan penjelasan mengenai definisi *bullying*, contoh-contohnya, dampak serta akibat yang ditimbulkannya. Di akhir kegiatan, siswa diberikan angket kuisisioner yang bertujuan untuk mendeteksi pemahaman dan keberadaan tindak *bullying* yang pernah dilihat atau bahkan dialami.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Tindak *Bullying* dan Deteksinya Melalui Metode Games

Diberikan pertanyaan kuisisioner sebanyak 20 butir, dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Dari 32 kuisisioner diperoleh 32 responden sah. Butir pertanyaan dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu: (1) Pemahaman terhadap *bullying* yang terdiri dari 7 pertanyaan, (2) Pengalaman terhadap tindak *bullying* yang terdiri dari 9 pertanyaan, dan (3) Sikap terhadap keberadaan *bullying* yang terdiri dari 4 pertanyaan. Jawaban keseluruhan responden dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Data Kuantitatif Kuisisioner dari Responden Siswa

Pemahaman mengenai tindak *bullying* meliputi definisi, deskripsi dan contoh tindak *bullying*. Dari 7 butir pertanyaan diperoleh rata-rata sebanyak 86% siswa memahami *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sadar dan mengetahui definisi dan bentuk-bentuk *bullying*. Kuisisioner kelompok kedua yaitu mengenai pengalaman tentang tindak *bullying*. Kategori ini diberikan dalam wujud pertanyaan kuisisioner bertujuan untuk mengetahui apakah responden pernah melihat, mengalami dan menjadi pelaku tindak *bullying*.

Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa pernah melihat aksi *bullying*, 94% diantaranya menyatakan terjadi *bullying* di sekolah. Sebanyak 66% responden pernah menjadi korban *bullying* dan 59% sebagai pelaku *bullying*. Berdasarkan data persentase korban dan pelaku tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa terjadi aksi balas membalas terhadap perilaku *bullying*, meskipun 25% diantaranya menyatakan terpaksa melakukan aksi *bullying*. Sebanyak 56% responden pernah menerima aksi *bullying* melalui *social media*. 9% responden pernah

sebagai pelaku *bullying* lewat social media. 9% pelaku beranggapan bahwa dengan melakukan *bullying* dapat meningkatkan popularitas, walaupun 66% responden menganggap hal tersebut adalah memalukan.

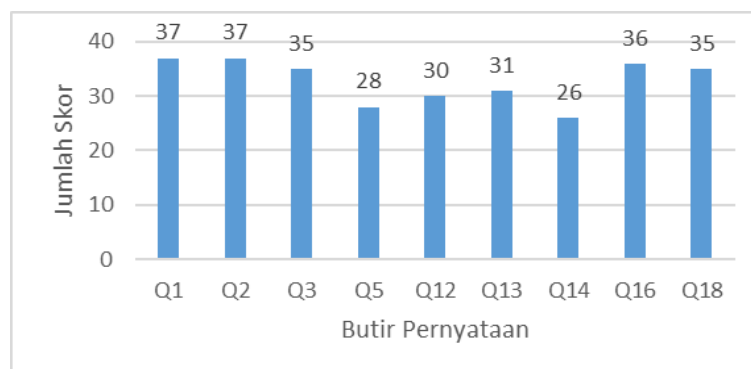
Kelompok pertanyaan kategori ketiga adalah tentang sikap terhadap *bullying*. Hal ini ditujukan untuk mengetahui sikap responden terhadap keberadaan aksi *bullying*. Sebanyak 94% responden tidak menyukai adanya tindak *bullying*. 22% responden menjawab bahwa siswa dengan kekurangan fisik wajar menjadi korban *bullying*. 75% responden pernah menolong siswa lain yang mengalami *bullying*. Dan 97% responden menjawab setuju jika *bullying* dihapuskan. Berdasarkan data-data tersebut, sebagian besar responden memiliki empati yang tinggi terhadap korban *bullying* dan tidak setuju dengan keberadaan *bullying*.

Keberadaan *bullying* tanpa disadari telah menjadi bagian dari keseharian siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil data kuantitatif kuisisioner yang diberikan. Kuisisioner terdiri dari 3 kelompok pertanyaan yang berfungsi untuk mendeteksi pemahaman *bullying*, mendeteksi pemahaman contoh-contoh *bullying* serta sikap yang diambil ketika terjadi *bullying* di lingkungan sampel. Berdasarkan data kuisisioner, dapat diambil simpulan bahwa hampir seluruh sampel memahami pengertian *bullying* serta contoh-contoh *bullying*. Responden memahami bahwa kata-kata kasar dan *body shaming* adalah bagian dari *bullying*. Sebagian besar responden melihat aksi *bullying* di sekolah.

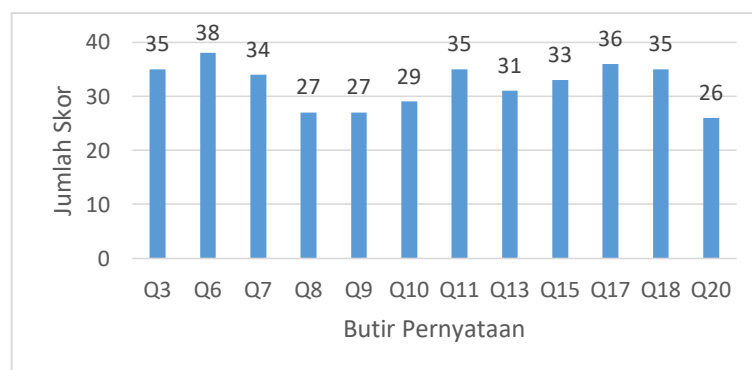
Wujud *bullying* tidak hanya dapat didengar melalui verbal saja namun sudah merambah ke *social media* yang digunakan siswa. Kata-kata intimidasi adalah wujud *bullying* melalui *social media*. Sebagian besar responden menerima kata-kata intimidasi, namun beberapa responden pernah mengirimkan *bullying* melalui *social media*. Aksi balas membalas *bullying* dapat diartikan sebagai aksi membela diri si korban terhadap si pelaku. Meskipun demikian, kegiatan saling mem-*bully* tidak untuk dibenarkan.

Hampir seluruh sampel memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap aksi *bullying*. Sebagian besar responden pernah menolong teman yang mengalami pebullyan. Sampel juga menyadari bahwa aksi ini dapat memiliki efek berkelanjutan atau jangka panjang. Berbekal dari rasa empati yang dimiliki sampel, adalah sebagai modal dasar untuk lebih memperkuat karakter siswa-siswa kelas 7 di SMP N 5 Banguntapan pada umumnya. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir aksi *bullying* yang makin marak terjadi sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang erat dan rasa saling menyayangi. Dengan demikian tercipta suasana belajar yang nyaman dan dapat terwujud capaian pembelajaran sekolah.

Keberadaan *bullying* di sekolah juga perlu untuk diketahui oleh Guru. Tim abdimas membagikan kuisisioner kepada Guru. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman Guru tentang *bullying* dan untuk mengetahui respon Guru terhadap keberadaan *bullying*. Kuisisioner yang diberikan menggunakan 4 skala likert. Sebanyak 19 butir pernyataan diberikan kepada Guru yang terdiri dari 9 butir pernyataan untuk pemahaman *bullying* dan 10 butir pernyataan untuk respon terhadap *bullying*. Dari 13 responden diperoleh 10 isian kuisisioner yang sah.



Gambar 3. Diagram Data Kuantitatif Kuisisioner Pemahaman Guru terhadap *Bullying*



Gambar 4. Diagram Data Kuantitatif Kuisisioner Sikap Guru terhadap *Bullying*

Berdasarkan data tersebut, dari keseluruhan pernyataan diperoleh rerata skor sebesar 32,78. Sedangkan pada gambar 4 diperoleh skor rerata sebesar 32,18. Baik rerata pemahaman maupun rerata sikap masuk pada kategori baik. Tingkat pemahaman guru terhadap *bullying* adalah sebesar 81,94% berada pada kategori baik dan sikap guru terhadap keberadaan *bullying* memberikan data sebesar 80,45% respon baik atau telah sesuai.

Keterlibatan guru sebagai orang tua di sekolah juga memegang peranan yang besar. Pemahaman guru terhadap *bullying* sangat diperlukan. Jika guru dapat memahami definisi, contoh, dampak dan akibat dari *bullying* maka guru dapat mengambil sikap yang tepat kaitannya dengan tindak *bullying* yang ada. Kuisisioner juga diberikan kepada guru untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sikap terhadap keberadaan *bullying*.

Berdasarkan hasil kuisisioner, nilai tingkat pemahaman dan respon yang diambil oleh guru terhadap *bullying* sudah cukup bagus, namun alangkah lebih baik lagi jika dapat ditingkatkan, mengingat makin banyaknya faktor pemicu tindak *bullying*. Kemajuan teknologi juga memberi sumbangsih terhadap munculnya *bullying*. Sosial media dapat menjadi yang rentan pada tindak *bullying* karena bahasa tertulis sering kali menimbulkan makna ganda. Perlu adanya peningkatan sikap kepedulian terhadap perilaku yang mengarah pada *bullying*. Pendekatan secara personal terhadap siswa yang diduga sebagai korban dan pelaku perlu untuk lebih ditingkatkan.

Tahap terakhir pada abdimas ini adalah melakukan refleksi. Kegiatan ini memberikan kesimpulan diantaranya; (1) siswa telah memahami definisi, contoh, dampak dan akibat *bullying* dengan baik, (2) tindak *bullying* yang teridentifikasi antara lain mengejek, berkata kasar, mempermainkan teman seperti mengambil alat tulis tidak dikembalikan lalu menangis, memanggil dengan menyebut nama ayah, main tangan, siswa yang fisiknya kecil menjadi bahan *bullying*, (3) tindakan yang diambil untuk mengatasinya antara lain: guru lebih memperhatikan siswa, guru lebih giat memberikan nasihat kepada siswa tentang menanamkan pendidikan karakter, guru menjaga heterogenitas kelompok dalam proses pembelajaran, guru menggunakan sistem pembelajaran terpadu berbasis karakter, guru dan siswa sama-sama meningkatkan rasa simpati dan empati terhadap lingkungan, akan diadakan *co-parenting*.

### KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Seluruh siswa kelas 7C ikut serta dalam kegiatan. Siswa termotivasi dan antusias selama mengikuti kegiatan. Kepala sekolah dan guru-guru memberikan respon positif terhadap kegiatan. Refleksi terhadap *bullying* yang teridentifikasi dilakukan oleh tim abdimas, kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil refleksi menyebutkan bahwa tindak *bullying* di kelas 7C masih dapat dikendalikan sehingga siswa tidak memerlukan pendekatan psikologis yang bersifat khusus.

## REKOMENDASI

Perlu dilakukan kegiatan lanjutan diantaranya, menumbuhkan kesadaran siswa dan guru terhadap lingkungan, penguatan simpati dan empati seluruh warga sekolah, peningkatan rasa kekeluargaan pihak sekolah dengan orang tua melalui pertemuan guru dengan orang tua, pendampingan konseling yang lebih intens baik dari pihak sekolah maupun pihak luar yang kompeten pada bidang ini.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada 1) Ibu Dra. Hj. Saodah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMP N 5 Banguntapan yang telah memberi ijin terhadap pelaksanaan kegiatan abdimas, 2) Ibu Septi Ambarwati, M.Pd.Si. *Founder* Komunitas Ibu Peduli *Bullying* yang telah berkenan membantu pelaksanaan kegiatan, 3) Lembaga Penelitian Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta untuk pendanaan Hibah Abdimas Internal

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, M. S. (2019). *Anak Indonesia Pernah Di-bully, Harus Segera Diakhiri karena Bisa Bunuh Diri (Online)*. <http://jabar.tribunnews.com/2018/07/27/8-dari-10-anak-indonesia-pernah-di-bully-harus-segera-diakhiri-karena-bisa-bunuh-diri>. Diakses 15 April 2019
- Amanda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., Engkizar, E., Anwar, F., & Arifin, Z. (2020). Bentuk Dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19–32. <https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). Gambaran Tindakan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/10.25077/JIP.3.1.18-31.2019>
- Desril, R., Aksar, A., Lestari, T., Raihana, R., Elviandri, E., & Agustina, D. S. (2019). Peningkatan Kesadaran Hukum Siswa Tentang Bahaya Perbuatan Bully di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.37859/JPUMRI.V3I1.1141>
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.17977/UM001V3I12018P022>
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Puspitasari, D. (2017). *Penyebab Anak-Anak Melakukan Tindakan Bullying. (Online)*. <https://www.shopback.co.id/blog/7-penyebab-anak-anak-melakukan-tindakan-bullying>. Diakses 12 Februari 2019
- Qodar, N. (2015). *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. (Online)*. <https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> Diakses tanggal
- Sarasati, B., Kusumawati, D., & Wdiastuti, I. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Melalui Program “Welcome Day.” *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 94. <https://doi.org/10.30651/AKS.V3I2.1648>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutriyawan, A., & Sari, I. P. (2020). Perbedaan Focus Group Discussion Dan Brainstorming Terhadap Pencegahan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Karangtengah. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 38–48. <https://doi.org/10.33368/WHO.V0I0.245>

- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi Anti Bullying Bagi Guru dan Siswa SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165–169. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/4260>
- Yamin, A. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295. <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19503>
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrahman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode Role Play untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40–47. <http://journal2.um.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/12108>